

PENERAPAN ETIKA BISNIS UNTUK KESUKSESAN USAHA TERHADAP PEDAGANG PASAR KURIPAN BANJARMASIN

Siti Marfuah¹, Husnurrofiq², Abdurrahim³

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, Banjarmasin, Indonesia

² Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, Banjarmasin, Indonesia

³Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, Banjarmasin, Indonesia
Email: sitimarfuah1104@gmail.com

ABSTRAK

Etika (sikap) yang ditampilkan para pedagang (penjual) sembako merupakan seperangkat prinsip yang terkomitmenkan pada diri guna mencapai tujuan bisnis yang nyaman dan menyenangkan. Akan tetapi, sikap yang ditunjukkan dalam berdagang harus sesuai dengan etika bisnis maupun etika agama. Maka penelitian ini hadir dengan tujuan untuk mengkaji: (1) penerapan etika bisnis untuk kesuksesan usaha yang dilakukan pedagang Pasar Kuripan Banjarmasin (2) penerapan etika bisnis yang dilaksanakan pedagang Pasar Kuripan Banjarmasin terdapat pelanggaran terhadap etika bisnis dan etika agama. Rancangan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat deduktif dengan melakukan studi langsung di lapangan (*Field Research*). Adapun sumber data yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) orang informan utama (para pedagang sembako) dan 1 (satu) orang informan pendukung (pembeli pasar). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) mayoritas pedagang sembako Pasar Kuripan Banjarmasin secara umum memahami etika bisnis yang berlaku dalam kegiatan perdagangan dengan bukti praktik yang dilakukan menjunjung sikap kejujuran dan keramah-tamahan; dan (2) tidak terdapat pelanggaran terhadap etika bisnis maupun etika agama, karena pedagang memahami efek negatif dari pelanggaran tersebut.

Kata kunci: Etika Bisnis; Usaha; Pasar; Penerapan Etika Bisnis

PENDAHULUAN

Kemajuan yang terjadi diberbagai bidang dewasa ini menuntut para pengguna untuk terus bersaing mencapai sebuah perubahan besar yang ada dalam hidup berkehidupan. Hal ini tentu saja dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin sulit didapat. Tindakan seperti ini jugalah yang pada umumnya berlaku bagi para pelaku yang terjun untuk bergelut dalam dunia bisnis.

Umumnya, istilah dunia bisnis dapat diartikan sebagai giat usaha yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok dengan tujuan untuk mendapatkan laba (keuntungan) yang besar. Jika mengacu pada definisi ini dapat dipahami bahwa dunia bisnis merupakan satu wilayah yang padanya bisa dikata memiliki peluang yang besar untuk memperoleh keuntungan, khususnya dalam lingkup dunia kerja. Oleh karena itulah, para pelaku bisnis harus berusaha

menyediakan barang (kebutuhan) yang terbaik untuk para pengguna sehingga dapat terpenuhi keinginannya.

Berdasarkan faktanya, banyak jenis usaha yang menurut kebanyakan orang memiliki peluang dan untung besar jika dengan keseriusan untuk menjalankannya. Salah satu dari jenis bisnis usaha yang menjanjikan tersebut adalah jual beli sembako. Istilah sembako pada umumnya dapat diartikan sebagai kebutuhan pokok masyarakat yang dianggap penting dalam hidup, seperti diantaranya: beras, ikan, kedelai bahan baku tempe, cabai, bawang merah, gula, minyak goreng, tepung terigu, susu, daging sapi, daging ayam ras, dan telur (ayam dan itik). (Perpres No. 71/2015).

Dengan melihat definisi sembako merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat pada umumnya, tentu saja bagi kalangan pembisnis hal seperti ini dapat diartikan sebagai satu peluang yang besar untuk harus dilakukan. Karena itulah, tidak sedikit dari anggota masyarakat turut terjun melakoni kegiatannya. Akan tetapi, dalam hal kegiatan jual beli sembako tidak hanya dilakukan begitu saja, yaitu dengan melakukan transaksi jual beli dan serah terima barang yang diperjualbelikan selanjutnya selesailah permasalahan. Namun, ternyata dibalik dari banyak aktifitas tersebut ada hal penting yang juga harus menjadi perhatian para pelaku yang terjun untuk menggeluti dunia bisnis jual beli sembako.

Secara umum, kegiatan jual beli sembako sama halnya seperti kegiatan bisnis lainnya yang pada pelaksanaannya selalu berhadapan langsung kepada para pengguna. Oleh karena itulah, guna menjaga keberlangsungan transaksi komunikasi yang baik dan terjadi pada saat kegiatan jual beli, sudah semestinya para pelaku bisnis jual beli sembako memperhatikan tindakan-tindakan positif yang akan disampaikan kepada para pengguna. Banyaknya persaingan dalam dunia bisnis menjadi sebuah tantangan terbesar bagi para pelaku untuk bisa terus bersaing guna memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya yang terkadang lupa atas tindakan lainnya yang menjadi sebuah keharusan untuk dilakukannya, seperti memperhatikan etika dalam menjalankan bisnisnya.

Umumnya, istilah etika sangatlah berkaitan erat dengan aturan dan norma kebiasaan yang berlaku positif untuk ditunjukkan kepada orang lain. Definisi ini juga dipaparkan oleh Irham Fahmi dalam *Etika Bisnis* yang turut memaknai bahwa etika adalah satu tindakan yang baik untuk ditampilkan kepada orang lain (Fahmi, 2014). Senada dengan definisi ini etika juga merupakan tindakan baik dan buruk yang sangat mempengaruhi keberlangsungan hubungan dalam setiap aktifitas kehidupan manusia (Arijanto, 2012). Dengan memahami dua definisi ini dapat saja disimpulkan bahwa pada sesungguhnya etika merupakan satu tindakan penting yang dapat mempengaruhi maju mundurnya suatu usaha (bisnis) yang dijalankan. Karena itulah,

menjadi catatan penting bagi pelaku bisnis sendiri agar senantiasa dalam menjalankan aktifitasnya bisnis (usahanya) tidak mengabaikan etika dan menghalalkan segala cara demi mendapatkan keuntungan yang besar baginya. Tindakan seperti pengurangan timbangan (takaran), sajian kualitas yang kurang bagus, serta kebohongan yang diberikan menjadi momok (bencana) terbesar yang harus segera dihindarkan.

Dengan memahami redaksi tersebut di atas, tentu sebagai pelaku bisnis jual beli sembako sudah harusnya menunjukkan sikap etika bisnis yang baik sehingga barang atau jasa yang ditawarkan sesuai dengan kondisi yang diberikan. Jika barang (produk) yang diberikan dalam kondisi yang baik tentulah disampaikan dengan kesesuaian harga yang diberikan, sebaliknya jika barang (produk) yang diberikan dalam takaran kondisi yang tidak memungkinkan maka sudah seharusnya juga disesuaikan. Karena pada definisinya adalah konsumen (pengguna) sangat membutuhkan kejujuran akan informasi diberikan terkait barang yang akan dibeli dari para pedagang, untuk itulah sudah sangat seharusnya para pedagang diharapkan mampu menerapkan etika bisnis dengan menunjukkan sikap kejujuran.

Istilah etika bisnis umumnya sering dipahami sebagai moralitas yang selalu ditunjukkan dalam kegiatan penawaran barang ataupun jasa. Senada dengan hal ini Desi Kristianti, dkk turut memberikan pandangan bahwa etika bisnis dapat diartikan sebagai sebuah pengetahuan terkait dengan metode manajemen bisnis yang sudah seharusnya ideal dengan mempertimbangkan norma dan moralitas secara universal yang padanya tertanam sikap kejujuran, komitmen, integritas, dan loyalitas (Kristianti, dkk, 2022). Dari penjelasan ini tentu dapat ditarik satu pandangan bahwa etika bisnis menjadi sebuah keharusan yang sudah sepatutnya tersematkan dalam menjalankan serangkaian aktifitas dari penawaran produk barang dan jasa. Dengan kata lain etika bisnis dapat saja diasumsikan sebagai bentuk pengetahuan agar keidealan penawaran barang dan jasa yang dilakukan dapat tersampaikan dengan baik kepada pada pelanggan.

Kegiatan tersebut di atas terkait dengan penerapan etika bisnis sudah seharusnya menjadi perhatian serius bagi para pelaku yang bergelut dalam dunia perbisnisan, seperti halnya jual beli sembako yang berada di Pasar Kuripan Banjarmasin. Pasar Kuripan Banjarmasin merupakan salah satu pasar tradisional di Kota Banjarmasin yang mempunyai alokasi strategis dan layak yaitu berada ditengah kota dan ramai penduduk yang mudah untuk dijangkau masyarakat. Dengan kapasitas pasar tingkat 2 (dua) mampu menampung para penjual barang dagangan dengan berbagai macam dan jenisnya, yang salah satunya adalah para pedagang sembako.

Berdasarkan hasil survei sementara yang peneliti lakukan pada pasar tersebut ditemukan data bahwa jumlah para pedagang sembako dengan segala aktifitas dagangannya berjumlah 15

(lima belas) orang, dengan spesifikasi berikut: pada lantai bawah berjumlah 10 (sepuluh) orang sedangkan pada lantai atas berjumlah 5 (lima) orang pedagang sembako. Adapun segala macam bahan kebutuhan pokok yang dijual oleh para pedagang sembako seperti diantaranya: penjualan beras, terigu, gula, garam, sayur mayur, bawang, cabe, ikan, ayam, daging, telur serta kebutuhan-kebutuhan pada dapur lainnya.

Peneliti juga memperoleh informasi bahwa pasar Kuripan sebagai pasar tradisional yang menjual banyak produk dengan kualitas baik telah sesuai keinginan pembeli yaitu dijual dengan harga merakyat, sehingga tidak sedikit dari masyarakat yang bertransaksi ke Pasar Kuripan, ditambah lagi dengan hadirnya etika tampilan oleh para penjual dengan bernaung kesederhanaan, kejujuran serta perilaku ramah dalam memberikan layanan kepada para pembeli sejalan dengan peran dan fungsinya. Etika yang seperti inilah selalu ditunjukkan oleh para pedagang sembako Pasar Kuripan ketika berhadapan langsung kepada pembeli barang dagangan. Dengan menunjukkan etika seperti ini maka secara tidak langsung juga menjadi bagian pendorong atas laris manisnya bisnis yang dijalankan.

Etika (sikap) yang selalu ditampilkan para pedagang (penjual) sembako merupakan seperangkat prinsip yang terkomitmenkan pada diri guna mencapai tujuan bisnis yang nyaman dan menyenangkan. Dengan kata lain, hadirnya sajian etika yang diberikan para pedagang sembako kepada para pengunjung merupakan langkah yang tepat guna memperbaiki hubungan antara penjual dan pembeli serta akan menambah jumlah para peminat yang akan datang setiap harinya. Dengan menerapkan etika yang baik di segala bidang kehidupan terutama dalam berbisnis maka akan datang kesuksesan dalam usaha. Oleh karena itulah, hemat peneliti sendiri sudah seharusnya pada penerapannya para pelaku etika bisnis dalam jual beli sembako secara benar telah memahaminya, dan alangkah lebih baik lagi jika semua penjual yang ada di Pasar juga turut menerapkannya dengan tujuan agar terciptanya sebuah hubungan yang lebih baik, lebih tertib dan harmonis serta kehidupan yang lebih damai.

Dengan mencoba memahami serangkaian rekonstruksi fenomena tersebut di atas, terkait dengan penerapan etika yang harus ditampilkan oleh para pedagang dalam menjalankan aktifitasnya maka hemat peneliti akan lebih menarik lagi jika dilakukan penelitian lebih mendalam dengan menghimpun penjelasan dan bukti-bukti kongkrit yang lebih akurat dari para informan. Berangkat dari hal itulah, maka peneliti menuangkannya menjadi satu penelitian lapangan dengan judul bahasan yaitu "*Penerapan Etika Bisnis untuk Kesuksesan Usaha terhadap Pedagang Pasar Kuripan Banjarmasin*".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat *field research* atau penelitian lapangan. Dengan menggunakan pendekatan *kualitatif*, peneliti bertugas sebagai *instrumen utama* untuk mengumpulkan serangkaian data terkait permasalahan yang digali dan nantinya dapat diuji kebenarannya guna dilaporkan sebagai hasil penelitian. Waktu penelitian yang peneliti gunakan selama melakukan riset (menggali informasi) penelitian lebih kurang selama 2 (dua) bulan. Sedangkan untuk tempat penelitian yang dijadikan untuk menggali informasi penelitian adalah berlokasi di Pasar Kuripan Banjarmasin dengan beralamatkan di Jalan Kuripan Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan Kode Pos 70122. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara/*interview*, serta dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dalam beberapa langkah yang yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Etika Bisnis untuk Kesuksesan Usaha Pedagang

Wawancara dilaksanakan dengan 6 orang pedagang pasar sebagai informan penelitian yaitu Ibu Hj. Fauziah (49 thn), Ibu Hj. Anggur (33 thn), Bapak Dillah (50 thn), Bapak Adi (36 thn), Ibu Hj. Minah (68 thn), dan Ibu Erni (35 thn). Hasil yang didapatkan yaitu sebagai berikut:

1. **Pengetahuan:** Berdasarkan rangkuman hasil penelitian dengan keenam informan penelitian dapat dikatakan jika pengetahuan pedagang terkait etika bisnis sudah cukup baik, dimana mereka bisa menjabarkan pemahaman sendiri tentang pengertian etika bisnis yang diartikan sebagai tata krama/tata cara/adab dalam praktik jual beli.
2. **Pentingnya Etika:** Para pedagang dengan sadar mengetahui pentingnya etika dalam berbisnis karena etika menjadi kunci pokok dalam menarik minat para calon pembeli. Dengan menerapkan etika bisnis yang baik maka akan menjadi peluang dalam berbisnis.
3. **Keuntungan menerapkan Etika Bisnis:** Banyak keuntungan yang didapatkan apabila menerapkan etika bisnis yang baik seperti rasa kepercayaan dan kenyamanan pembeli akan semakin kuat, jumlah pembeli akan meningkat, barang yang dijual tentu akan cepat habis, pembeli akan menetap dan menjadi pelanggan dan lainnya.
4. **Kejujuran selama berdagang:** Para pedagang bersikap jujur dengan memperlihatkan secara jelas timbangan atau takaran pada saat transaksi barang dagangan dengan pembeli. Hal ini dilakukan dalam rangka penerapan etika bisnis yang baik, karena pada dasarnya timbangan atau takaran barang memang harus diperlihatkan pada pembeli.

5. Perilaku curang dalam berdagang: Hingga saat ini, para pedagang konsisten untuk tetap bersifat jujur selama berdagang. Berdasarkan penuturan keenam orang informan, mereka tidak pernah melakukan kecurangan selama berdagang seperti mengurangi takaran timbangan barang yang dijual kepada pembeli. Walaupun memang terdapat dogaan untuk melakukan hal tersebut, namun para pedagang berhasil bertahan dan tetap berlaku jujur.
6. Cara berdagang: Cara menawarkan pedagang di Pasar Kuripan relative sama, yaitu mereka menyampaikan kondisi barang sesuai dengan aslinya tanpa menutup-nutupi barang tersebut. Pedagang belajar memahami kebutuhan pembeli dan menyarankan barang yang sesuai dengan keperluan mereka.
7. Respon terhadap keluhan pembeli: Para pedagang terkadang mendapati pembeli yang *complain* terhadap harga barang dagangan dan menawar harga barang dengan nilai yang terlalu rendah. Maka dengan ramah mereka menjelaskan kualitas sesuai dengan harga dan memaparkan keunggulan barang mereka agar pembeli mengerti.

Berdasarkan ketujuh pertanyaan yang telah diajukan kepada para informan penelitian dapat disimpulkan jika pedagang yang ada memahami dan menerapkan etika bisnis dengan baik di Pasar Kuripan Banjarmasin

Perkembangan dunia bisnis merupakan satu wadah yang padanya bisa dikata memiliki peluang besar untuk memperoleh banyak keuntungan. Namun terlepas dari itu juga, keuntungan tersebut tidaklah akan diperoleh tanpa didukung dengan tampilan sikap atau etika yang baik guna keberlangsungan kegiatan. Karena itulah, sudah seharusnya para pelaku bisnis di samping harus mampu berusaha menyediakan barang (kebutuhan) yang terbaik untuk para pengguna juga harus mampu membentengi dirinya dengan serangkaian etika yang selalu ditampilkan pada proses kegiatannya, dalam arti kegiatan yang dimaksud ini adalah aktifitas yang terjadi saat menawarbelikan barang kebutuhan yang ingin dimilikinya. Hal ini lah yang juga terjadi di lingkungan Pasar Kuripan Banjarmasin yang pada praktiknya selalu menjunjung etika dalam pelaksanaan daripada kegiatannya.

Etika bisnis secara umum dapat diartikan sebagai suatu sikap atau tindakan yang telah dilakukan oleh orang-orang terjun dalam dunia bisnis. Faktanya, untuk jenis bisnis yang terdapat dalam kegiatan ekonomi sangatlah banyak macamnya yang tentu kesemuanya telah berlangsung dalam aktifitas kehidupan sehari-hari. Salah satu diantara banyak macam dari kegiatan bisnis yang dimaksudkan tersebut adalah bisnis dalam bidang perdagangan.

Istilah bisnis dalam bidang perdagangan dapat saja diartikan sebagai usaha dagang yang padanya terdapat suatu kegiatan untuk melakukan jual-beli, baik yang berlaku antar pedagang

maupun kepada pembeli dengan target capaian yaitu lebih mengutamakan pada aspek layanan dan kenyamanan yang walaupun pada sisi lainnya pasti juga mencari keuntungan.

Tindakan tersebut di ataslah yang terjadi di lingkungan Pasar Kuripan Banjarmasin, dari kumpulan data yang telah diperoleh dari para informan (para pedagang) Pasar Kuripan ditemukan bahwa secara umum etika (sikap) dalam setiap kegiatan jual beli selalu ditampilkan oleh para pedagang saat melakukan interaksinya kepada para pengunjung pasar. Hal tersebut terbukti saat peneliti telah melakukan pengumpulan data melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi, segala bentuk tindakan yang dapat merugikan para pelanggan selalu menjadi perhatian dan dijaga dengan baik oleh pelaku dangan, dalam arti semaksimal mungkin menampilkan sikap (etika) dengan berdasarkan prinsip-prinsip untuk saling menguntungkan.

Konsep dari prinsip tersebut di atas sebagaimana yang juga telah dikemukakan oleh Saban Echadar dan Maryadi dalam karyanya dengan judul *Business Ethics and Entrepreneurship* menyatakan bahwa pada praktiknya hendaklah para pedagang (pelaku bisnis) haruslah menjunjung asas dasar sama-sama saling menguntungkan antara penjual dan pembeli, adanya keterlibatan bagi setiap pihak dalam melakukan bisnis yang dilakukan secara pribadi atau pun kelompok haruslah tetap terjaga, kompetitif, dan saling percaya sesama. Dengan kata lain tindakan yang ditampilkan harus sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianggap tidak menyimpang. Selain dari itu juga pengedepanan untuk sikap kejujuran menjadi modal utama bagi para pedagang untuk dapat terlihat baik dan diberikan kepercayaan penuh oleh para pelanggan untuk terus menjalankan aktifitasnya di pasaran (Echadar dan Maryadi, 2019).

Dengan memahami prinsip dasar di atas dan mencoba disandingkan dengan fakta yang terjadi dilapangan dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang berlangsung di Pasar Kuripan telah sejalan lurus dengan pemahaman Saban dan Maryadi yang mengatakan bahwa seyogyalah dalam menjalankan tugas dan kewajibannya memberikan layanan kepada masyarakat dengan target sama-sama dapat keuntungan, keuntungan yang dimaksud adalah bagi para pembeli barang dapat memperoleh barang yang diinginkan sesuai dengan sinergisitas harga dan kualitas barang sedangkan bagi penjual memperoleh kepuasan terhadap layanan yang telah diberikan. Dengan kata lain, serangkaian aktifitas yang telah berlaku di Pasar Kuripan tetap berpijak pada sikap kejujuran dengan tujuan untuk bersama-sama mendapatkan sebuah keuntungan, keuntungan yang dimaksud adalah mampu memberikan layanan yang baik kepada pelanggan dapat mendepankan keuntungan dari segi finansial.

Hal ini sependapat dengan penelitian Heri Irawan (2017) berjudul "*Penerapan Etika Bisnis Islam pada Pedagang Sembako di Pasar Sentral Sinjai*". dimana mayoritas pedagang

sembako yang ada di Pasar Sentral Sinjai telah memahami dan menerapkan etika bisnis Islam seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. dalam berdagang. Hal ini dapat dilihat dari indikator pedagang sembako tentang memahami etika bisnis hingga mencapai 19 orang atau 95% dan pedagang sembako melaksanakan sikap kejujuran yang telah mencapai hingga 19 orang dari 20 informan atau 95%. Namun masih terdapat pedagang sembako yang kurang paham secara teori dan tidak menerapkan etika bisnis karena istilah etika bisnis yang menjadi asing bagi mereka serta minimnya informasi tentang etika bisnis karena rendahnya pendidikan yang mereka miliki, karena itulah kebanyakan yang terfikir dari paham mereka hanyalah keuntungan dunia semata (Irawan, 2017).

Pelanggaran terhadap Etika Bisnis dan Etika Agama

Perilaku yang nampak dalam etika bisnis bermula dari dua pelaku bisnis yaitu penjual dan pembeli untuk saling harus berinteraksi satu sama lain yang berlangsung secara berkelanjutan. Konsep seperti inilah yang pada penerapannya dijadikan pandangan oleh kebanyakan para pelaku dagang yang ada di pasar Kuripan Banjarmasin. Dengan menampilkan sikap yang selalu membuat nyaman para pembeli tentu menjadi ukuran bahwa aktifitas dagang yang terjadi di lapangan mendapat respon positif yang berkepanjangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya bersama enam orang informan tidak ditemukan pelanggaran baik dalam etika bisnis maupun etika agama dalam berdagang. Pedagang di Pasar Kuripan Banjarmasin senantiasa bersikap ramah dan jujur dalam berbisnis sehingga mereka dengan mudah mendapatkan pelanggan setia di tokonya masing-masing.

Hasil yang didapatkan ini berbanding terbalik dengan penelitian Nisa Arianti (2018) berjudul "*Etika Pedagang Sembako Menurut Perspektif Ekonomi Islam*" (*Studi Kasus Pasar Inpres Tapus Kec. Padang Gelugur Kab. Pasaman Timur*). Hasil yang didapatkan yaitu para pedagang tidak memberikan pelayanan yang baik kepada para pengguna (pembeli), ketidakjujuran dan ingkar janji menjadi tolok ukur awal terjadinya kegagalan perdagangan. Lebih lagi terkumpul data bahwa dari hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan data jika para pedagang hanya berlomba-lomba mencari keuntungan sebesar-besarnya tanpa menghiraukan keberkahan, lebih lagi cara yang umumnya dilakukan adalah dengan cara merugikan orang lain (Melakukan Penipuan) (Arianti, 2018).

Penelitian ini tidak ditemukan adanya pelanggaran baik dari etika bisnis maupun etika agama, karena jika terjadi pelanggaran yang dilakukan maka bisa saja citra penjualan dipasaran akan menjadi buruk dimata pelanggan bahkan bisa jadi efek negatif pun akan terus

bermunculan, dalam arti kesan pembeli (konsumen) beracuh cuek pada produk yang ditawarkan dan bahkan tidak menutup kemungkinan juga berujung pada tindakan (sanksi) administratif hingga pada pemidanaan. Menyikapi tindakan pelanggaran di atas, salah satu pakar hukum perlindungan konsumen membeberkan sanksi yang akan diterima bagi pelanggar bisnis. Terdapat dua kemungkinan sanksi yang dapat diterima pelaku kecurangan tersebut, yaitu sanksi administrasi maupun pidana.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang didapatkan yaitu mayoritas pedagang sembako Pasar Kuripan Banjarmasin secara umum memahami etika bisnis yang berlaku dalam kegiatan perdagangan. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa pada praktiknya para pedagang pasar mengedepankan sikap kejujuran dan keramah-tamahan. Tidak terdapat pelanggaran etika bisnis maupun etika agama yang dilakukan pedagang sembako Pasar Kuripan Banjarmasin. Mereka memahami jika pelanggaran terhadap kedua etika tersebut akan membawa efek negatif baik bagi diri sendiri maupun pasar yang mereka tempati.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur dan berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu baik selama pelaksanaan penelitian hingga penulisan hasil penelitian ini. Kepada Allah SWT, seluruh jajaran Kampus UNISKA MAB Banjarmasin, keluarga dan sanak saudara/i, teman-teman seperjuangan serta seluruh pedagang dan pengelola Pasar Kuripan Banjarmasin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, N. (2018). *Etika Pedagang Sembako Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pasar Inpres Tapus Kec. Padang Gelugur Kab. Pasaman Timur)*. IAIN Bukittinggi.
- Arijanto, Agus. (2012). *Etika Bisnis bagi Pelaku Bisnis Edisi I Cet 2*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Echadar, Saban dan Maryadi. (2019). *Business Ethics and Entrepreneurship*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Fahmi, Irham. (2014). *Etika Bisnis (Teori, Kasus, dan Solusi)*. Bandung: Alfabeta.
- Irawan, H. (2017). *Penerapan Etika Bisnis Islam pada Pedagang Sembako di Pasar Sentral Sinjai*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Kristanti, D., Kardini, N. L., Sucandrawati, N. L. K. A. S., Hendrik, Alaslan, A., Harto, B., Hidayati, M., Suprianto, Ashriana, A. N., Irawan, B., Astari, A. A. E. (2022). *Etika Bisnis*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.

Peraturan Presiden Nomor 71 Tahun 2015 Tentang Penetapan dan Penyimpanan Barang
Kebutuhan Pokok dan Barang Penting.